

EFEKTIVITAS INOVASI PEMBELAJARAN INTEGRITAS: MODEL QUANTUM LEARNING DAN COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW PADA PELATIHAN KEPEMIMPINAN TINGKAT IV PROVINSI SUMATERA SELATAN

Sugiasuti

*Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi
sugiasuti63@gmail.com*

Abstract

This study examines the effectiveness of the application of Jigsaw type quantum learning and cooperative learning models in Level IV Leadership Training in South Sumatra Province. The study used an unrelated two-sample experimental design, namely the control class and the experimental class. Primary data, in the form of learning achievement values measured at the end of the learning process and learning attitudes in both classes were analyzed using the Mann Whitney test. The results showed that the quantum learning model and cooperative learning type jigsaw were more effective than conventional models. This was demonstrated by the application of quantum learning methods and cooperative learning type jigsaw significantly higher than conventional models, both in the value of learning achievement ($z=-6,529$; $\text{Sig.}=0,000$) and in learning attitudes ($z=-8,017$; $\text{Sig.}=0,000$). This research has contributed to the learning of Level IV Leadership Training on integrity material using innovative learning models of quantum learning and cooperative learning type jigsaw.

Keywords: learning effectiveness, leadership training, quantum learning, cooperative learning jigsaw type.

Abstrak

Penelitian ini menguji efektivitas penerapan model pembelajaran *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian menggunakan desain eksperimen dua sampel yang tidak berhubungan, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data primer berupa nilai prestasi yang diukur diakhir proses pembelajaran dan sikap belajar di kedua kelas dianalisis menggunakan uji beda *Mann Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional. Hal itu ditunjukkan bahwa penerapan metode *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih tinggi secara signifikan dibanding model konvensional, baik pada nilai prestasi belajar ($z=-6,529$; $\text{Sig.}=0,000$) maupun pada sikap belajar ($z=-8,017$; $\text{Sig.}=0,000$). Penelitian ini telah memberikan kontribusi bagi pembelajaran Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV pada materi integritas dengan menggunakan inovasi pembelajaran model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

Kata kunci: efektivitas pembelajaran, pelatihan kepemimpinan, *quantum learning*, *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

Pendahuluan

Penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV bertujuan membangun kompetensi meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional. Pegawai Negeri Sipil sebagai aparatur memiliki kepribadian dan etika PNS, sesuai dengan kebutuhan instansi, mampu berperan

sebagai pembaharu, perekat persatuan dan kesatuan bangsa (Lembaga Administrasi Negara, 2015). Pejabat Eselon IV selaku pemimpin, harus dapat memantapkan sikap dan semangat yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman dan pemberdayaan masyarakat. Kepemerintahan yang baik dapat terwujud dan menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan. Pemimpin pada unit instansi harus mampu membangun karakter dan sikap perilaku berintegritas, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, menjunjung tinggi etika publik, taat pada nilai-nilai, norma, moralitas dan bertanggungjawab. Pemimpin harus memiliki Inovasi, guna mewujudkan pelaksanaan kegiatan yang lebih efektif, potensi yang dimiliki mampu memberdayakan sumber daya internal dan eksternal organisasi, dalam implementasi kegiatan pada unit kerjanya masing-masing. Aparatur yang memiliki “*experience learning*”, bertanggungjawab dan berkemampuan membujuk orang untuk mau diajak menyelesaikan masalah dan menata ulang organisasi. Pemimpin sebagai mediator harus mampu mengajar dan berkompromi (dapat mewakili organisasi), membangun kerjasama dengan orang lain, bertanggungjawab, mencapai tujuan prioritas, berfikir analitis dan konseptual. Pemimpin yang memiliki peran penghubung (mampu membangun tim, sebagai mentor konsultasi), mempunyai peran informal dalam memonitor, menyebarkan informasi dan sebagai juru bicara, serta pembuat keputusan. Aparatur harus memiliki integritas, lebih konsisten, dapat dipercaya, apa yang dipikirkan dan dikatakan sesuai dengan perbuatan, bekerja keras, dan anti korupsi (Alijoyo, 2017).

Sikap perilaku yang berintegritas digali dan menjadi bagian dari indikator keberhasilan peserta Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV. Manajemen penyelenggaraan pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV sebagai upaya yang sistematis dan terencana dalam mengoptimalkan seluruh komponen dalam mencapai tujuan program. Pelajaran dengan jumlah materi sebanyak 824 jam, melalui pembelajaran klasikal *on campus* dan pembelajaran *off campus*. Pembelajaran klasikal *on campus* selama 32 hari kalender (27 hari pembelajaran klasikal, 7 hari *benchmarking to the best practice*), dan mengimplementasikan di tempat kerja masing-masing selama 67 hari (7 hari membangun komitmen bersama dan 60 hari laboratorium kepemimpinan *off campus*). Materi integritas merupakan bagian dari agenda *self mastery*.

Materi Integritas, merupakan materi pembelajaran yang akan dikaji yang berhubungan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin level eselon IV. Adapun tujuan pembelajaran materi integritas ini diberikan, memenuhi hasil belajar peserta yang diharapkan mampu mengaktualisasikan integritas pribadinya dalam mengelola pelaksanaan kegiatan instansi. Sedangkan indikator hasil belajar diharapkan peserta mampu menginternalisasi akuntabilitas, menginternalisasi etika, dan mengaktualisasikan akuntabilitas dan etika dalam mengelola pelaksanaan kegiatan instansinya (Lembaga Administrasi Negara, 2015).

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi Bidang Program Perencanaan dan Evaluasi Badan Pengembangan Sumber daya Manusia Daerah Provinsi Sumatera Selatan (BPSDMD Prov. Sumsel). Hasil evaluasi peserta Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV terhadap fasilitator pada pembelajaran integritas, mendapatkan nilai pada proses pembelajaran klasikal pada unsur-unsur (sistematika penyajian, kemampuan menjajikan dan memfasilitasi mata diklat, penggunaan metode dan media pembelajaran, cara menjawab pertanyaan dari peserta) mendapat nilai rata-rata=89,93. Terkhusus yang menjadi fokus peneliti terutama pada kemampuan menyajikan, memfasilitasi mata diklat nilai rata-rata=88,48 dan penggunaan metode dan media pembelajaran nilai rata-

rata=89,05. Model pembelajaran integritas yang terapkan selama ini masih menggunakan model konvensional, yang berdampak pada kurangnya pemberian apersepsi dan motivasi, metode atau pendekatan yang kurang variatif, kurang menggali *learning experience* dan *sharing experience*, pembelajaran kurang mendorong pemanfaatan teknologi informasi, kurang memfasilitasi refleksi, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Namun pada beberapa variabel penilaian objek pengamatan dan indikator pada pemberian apersepsi dan motivasi, metode atau pendekatan yang variatif, memfasilitasi proses pembelajaran (mengeksplor *learning experience* dan *sharing experience*), mendorong memanfaatkan teknologi informasi, memfasilitasi refleksi, serta ketercapaian tujuan pembelajaran, masih mendapatkan penilaian cukup memuaskan. Hal ini tentu berdampak kepada pencapaian pemenuhan tujuan pembelajaran. Belum optimalnya hasil belajar dan keterbatasan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, tentu ada hubungannya dengan metode yang diterapkan. Metode pembelajaran konvensional kurang interaktif, membosankan, siswa kurang aktif. Namun dalam hal ini metode konvensional sebelumnya telah dilaksanakan dan dilakukan pengembangan, tetapi efektivitasnya belum pernah diukur. Pengembangan melalui model penerapan inovasi pembelajaran yang dipilih, yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang meriah, tidak membosankan, peserta memiliki sikap belajar yang mengarah kepada penggalian *learning experience* dan *sharing experience*, serta memenuhi tujuan pembelajaran dan pencapaian indikator keberhasilan, dalam hal ini misalnya inovasi model pembelajaran *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw*, yang sebelumnya belum dilakukan pengukuran efektivitasnya.

Penelitian terkait dengan metode pembelajaran inovatif yang memenuhi dan dapat mengkondisikan tujuan pembelajaran dan memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan telah banyak dilakukan. Pertama hasil penelitian melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *quantum learning*, di uji cobakan masing-masing secara terpisah 2 kali, kepada siswa kelas X, XI dan XII program keahlian TITL SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta kepada 25 orang siswa. Hasil penelitian, kedua model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar mata diklat *programmable logic controller* (PLC) (Agusnanto, 2013).

Proses pembelajaran menggunakan model Kooperatif Tipe *Number Read Together* (NRT) melalui penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus, menggunakan 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, dengan menggunakan data yang bersumber dari lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan test, yang berujuan mengetahui aktivitas guru, aktivitas dan hasil belajar. Hasil penelitian, kemampuan guru mengalami peningkatan, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran (aktivitas siswa mengalami peningkatan), serta adanya ketuntasan hasil belajar dari 29 orang siswa (96,67 %) (Syarfuni & Suryati, 2014).

Penelitian Hadi dan Prasetyasni (2012), menguji perbedaan metode *Quantum Teaching* dan metode konvensional dalam meningkatkan hasil belajar. Merupakan penelitian populasi, dengan kelas VII A sebagai kelas kontrol dan kelas VII B sebagai kelas Eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Hasil uji tahap akhir diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat yaitu 71,98 sedangkan kelas kontrol yaitu 64,14. Nilai rata-rata prestasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

Ketiga penelitian di atas mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar, penelitian pertama melalui dua model pembelajaran yang diterapkan secara

terpisah yang diuji 2 kali melalui kelas yang berbeda. Penelitian kedua menggunakan satu model pembelajaran namun diuji dalam 2 siklus dengan pengendalian ketuntasan belajar melalui pengamatan satu orang observer pada siklus 1 dan siklus 2. Penelitian ketiga menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penerapan model-model pembelajaran inovatif, sebagaimana yang telah diuji cobakan masing-masing pada kelas uji coba dan sesuai materi penelitian di atas, dalam penerapan telah berhasil meningkatkan hasil belajar. Namun belum banyak yang memfokuskan pada penguatan internalisasi proses pembelajaran melalui penerapan kolaborasi dua model pembelajaran secara bersama-sama. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas penerapan model pembelajaran *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Provinsi Sumatera Selatan .

Tinjauan Pustaka

Pimpinan yang tidak memiliki sikap dan perilaku berintegritas memiliki komitmen yang rendah, kurang dalam menentukan ekspektasi (harapan atau keyakinan yang akan menjadi kenyataan di masa depan sesuai dengan keinginan), kurang optimalnya dalam mengatur keselarasan perkataan dan tindakan, kurang jelasnya implementasi dari penetapan kode etik (*code of conduct*) (Raharjo & Hidayat, 2018). Peserta pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV menduduki jabatan eselon IV, dimana, salah satu agenda dalam self mastery bermuatan materi integritas, tujuan menjadi pemimpin yang beretika dan akuntabilitas. Pemimpin yang berintegritas, jujur, tidak mudah menyerah, bersikap *straight forward* terhadap orang-orang dan situasi yang dihadapi, serta tidak berkompromi dengan hal-hal yang tidak benar. Berintegritas sebagai ciri kualitas diri dan kualitas interaksi dengan orang lain, seperti patuh pada peraturan dan etika organisasi, jujur, memegang teguh komitmen dan prinsip-prinsip yang diyakini benar, tanggung jawab, konsisten antara ucapan dan tindakan, kerja keras dan anti korupsi (Rukmana, 2013). Pemimpin yang memahami makna dan mengaktualisasikan integritas dan etika. Memahami integritas adalah solusi untuk mereduksi perilaku tidak etis, tidak bermoral dan korupsi. Integritas mencerminkan kepatuhan dan tunduk pada prinsip-prinsip moral dan etis (*adherence to moral and ethical principle*), keutuhan karakter moral (*soundness of moral character*); kejujuran (*honesty*), tidak rusak secara moral (*morally unimpaired*) atau keadaan moral sempurna tanpa cacat (*morally perfect condition*).

Dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui teori *The Ice Berg Model* diilustrasikan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan atau keahlian (*skill*) sebagai *observable* atau instrumental cenderung kelihatan lebih nyata muncul (*visible*) 20%, merupakan kompetensi yang diperlukan seseorang untuk memungkinkan menduduki jabatan, melaksanakan pekerjaan atau tugas dengan baik. Sedangkan, konsep diri, watak, dan motif cenderung di bawah, tidak tampak, atau disebut *intermediate skill* 80%, kompensasi ini dapat direfleksikan sebagai “keterampilan yang dapat menyesuaikan situasi” atau *starting qualifications*. Pegawai yang kompeten adalah individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku sesuai dengan syarat pekerjaan sehingga dapat berpartisipasi aktif di tempat kerja Ada keterkaitan sebab akibat kompetensi individu dengan hubungan antar konsep. Dimana kompetensi menjelaskan apa yang dilakukan dan merinci standard masing-masing tingkatan, mengidentifikasi karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan individual, dalam

menjalankan tugas dan tanggung jawab secara efektif, sehingga mencapai standard kualitas profesional dalam bekerja.

Dalam proses pembelajaran fasilitator dituntut untuk dapat berinovasi dan menguasai berbagai metode pembelajaran, karena tingkat keberhasilan dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya, sehingga dikatakan guru yang hebat (*great teacher* itu adalah guru yang dapat memberikan inspirasi bagi peserta didiknya), kualitas pembelajaran dilihat dari aktivitas peserta didik ketika belajar dan kreatifitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Metode konvensional merupakan metode tradisional sebagai metode ceramah (alat komunikasi) lisan dalam pembelajaran aktivitas dilakukan penjelasan dan pembagian tugas. Dimana tugas diperiksa pengajar secara mandiri, dan diberikan penjelasan secara individual dan atau klasikal (Djamarah, 1996). Metode pembelajaran yang kurang variatif, menggunakan metode pembelajaran yang konvensional (seperti: ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi) tidak interaktif, membosankan, siswa tidak aktif. Suatu program dengan metode terpadu untuk meningkatkan kompetensi peserta, digunakan dengan memadukan pendidikan dan pelatihan secara efisien dan efektif dalam waktu yang relatif singkat. Inovasi pembelajaran yang dipilih dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai, sesuai dengan materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi. Inovasi kita artikan sebagai penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya, misalnya berupa gagasan, metode atau alat. Pembelajaran aplikatif dalam penguatan respon tingkah laku, mengembangkan hubungan antar pribadi yang positif di antara peserta yang memiliki kemampuan belajar berbeda. Strategi, teknik dan metode yang tepat, menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, belajar menyenangkan, upaya pencapaian *knowledge* dan *skill* sehingga hasil belajar menjadi optimal. Strategi pembelajaran dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Inovasi pembelajaran yang dipilih dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai, sesuai dengan materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi secara efisien dan efektif. Strategi pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sesuai dengan keterampilan yang diharapkan, serta menggunakan media pembelajaran sebanyak mungkin yang memberikan stimulasi pada indera peserta (Uno, 2018).

Penguatan internalisasi pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya memberikan motivasi dari luar diri peserta didik, yang dilakukan oleh fasilitator (Muhria, 2017). Sebagaimana dimaksud adalah motivasi *ekstrinsik* (rangsangan dari luar peserta didik), motivasi ini muncul karena adanya dorongan dari luar diri seseorang baik berupa ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain yang memicu aktivitas (Priansa, 2015). Pengertian dan tujuan internalisasi adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandangan hidup seseorang (Muhria, 2017). Model pembelajaran *quantum learning* merupakan interaksi dari sejumlah interaksi-interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar (Bobbi & Hernacki, 2000). Lebih lanjut dijelaskan model tersebut membuat perubahan belajar yang meriah dan berfokus pada nuansa dinamis dalam lingkungan kelas interaksi. Mendirikan landasan serta kerangka untuk belajar dan juga mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Menggunakan prinsip-prinsip komunikasi ampuh, diperkuat dengan pendekatan multi sensori, multi

kecerdasan, dan berdasarkan kerangka rancangan belajar *quantum teaching* (Bobbi & Hernacki, 2000). Sedangkan pembelajaran model *cooperative* tipe *jigsaw*, suatu pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil, yang terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang secara heterogen. Kelompok kecil tersebut bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggungjawab atas ketuntasan penugasan. Penugasan dari bagian materi pelajaran yang telah dipahami, harus disampaikan kepada anggota kelompok yang lain. Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama, bertemu untuk diskusi (sebagai tim ahli) saling membantu satu sama lain, tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian peserta didik yang mewakili kelompok (tim ahli), kembali pada tim/ kelompok asal untuk menjelaskan anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* mampu mengembangkan hubungan antar pribadi positif di antara peserta yang memiliki perbedaan kemampuan belajar, bimbingan sesama teman, rasa harga diri lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap perbedaan, sikap apatis berkurang, pemahaman materi lebih mendalam, dan meningkatkan motivasi belajar (Priansa, 2015).

Minimnya kegiatan pengajar dalam mengeksplorasi pengalaman dan *share experience* pengetahuan yang dimiliki peserta, kecakapan analisis peserta, yang pada akhirnya kesulitan dalam mengaplikasikan pada situasi yang baru dan kurang kreatif. Penerapan pembelajaran yang berdampak kepada kurang aplikatif respon tingkah laku, pengembangan hubungan antar pribadi yang positif di antara peserta yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda, upaya mengeksplor *learning experience* pada peserta yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda rendah, yang pada akhirnya mempengaruhi keterbatasan dalam menggali pemahaman yang komprehensif. Peningkatan hasil belajar belum optimal, karena peran fasilitator yang diharapkan dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, terkendala pada strategi dalam proses pembelajaran (internalisasi) menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat, situasi pembelajaran yang pasif dan membosankan, dan kurang inovatif. Model pembelajaran yang diterapkan kesulitan pengkondisian dan penggalan sikap pembelajar yang berintegritas (disiplin, tanggungjawab dalam penyelesaian penugasan), Gotong royong (aktif diskusi, kerjasama), dan kemandirian (kreatif dan teguh prinsip). Masalah strategi pembelajaran dengan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat berdampak kepada kesulitan fasilitator dalam menggali *learning experience* dan *sharing experience*, kompetensi *Hidden* (*self concept, personal characteristics, physical and psychological features, motives*), dalam memenuhi (*visible qualification*).

Metode

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen yang melibatkan dua sampel tidak berhubungan (kelas kontrol dan kelas eksperimen). Prestasi belajar dilakukan setelah proses internalisasi pembelajaran atau penerapan model pembelajaran, yang diberikan untuk mengetahui hasil belajar. Disamping data hasil belajar, dilakukan penilaian sikap pembelajar sesuai instrumen, selama proses pembelajaran penerapan internalisasi materi integritas, untuk masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen oleh fasilitator sekaligus bertindak selaku peneliti. Selanjutnya untuk kesesuaian penerapan pembelajaran integritas dengan inovasi model pembelajaran melibatkan tiga orang observer yang melakukan penilaian sesuai instrumen pelaksanaan penerapan kegiatan pada tahap

pembelajaran mulai dari pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup pada kelas model eksperimen saja, dimana beberapa hal tersebut dilakukan untuk membuktikan efektivitas model pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, yang dilaksanakan pada kelas kontrol adalah kelas Angkatan II di Kota Palembang bertempat di Graha Asrama Haji Palembang Sumatera Selatan, dilaksanakan dari tanggal 26 sampai dengan 27 Maret 2018 (jumlah peserta 40 orang). Sedangkan kelas eksperimen adalah kelas Angkatan IV Kota Pagar Alam bertempat di Graha Gunung Gare Pagar Alam Sumatera Selatan, dari tanggal 15 sampai dengan 16 Maret 2019 (jumlah peserta 40 orang).

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan cakupan dua data yaitu prestasi belajar dan hasil observasi terhadap sikap selama pelaksanaan proses pembelajaran. Prestasi belajar diukur setelah pembelajaran berakhir melalui tes terdiri atas 15 soal pilihan berganda dan tiga soal essay dengan penilaian didasarkan pada rubrik evaluasi. Prestasi belajar dikategorikan menjadi empat tingkat (sangat memuaskan, memuaskan, tidak memuaskan, sangat tidak memuaskan).

Sedangkan untuk observasi sikap dilakukan menggunakan instrumen *checklist* berisi 6 aspek penilaian karakter sikap yang berisi karakter utama dan sub karakter (integritas: disiplin, tanggungjawab menyelesaikan tugas, gotong royong: aktif diskusi, kerjasama dan kemandirian: kreatif, teguh prinsip). Untuk menilai kesesuaian rancangan pelaksanaan inovasi pembelajaran dengan pengkondisian kelas, hanya dilaksanakan pada kelas eksperimen, yang di amati oleh tiga orang dari mitra kerja/ fasilitator (observer) selama 6 sesi pelajaran sesuai desain strategi inovasi pembelajaran materi Integritas, yang terdiri dari 3 tahap objek pengamatan dan indikator tahap awal (pendahuluan), tahap inti (penerapan) dan tahap akhir (penutup). Instrumen observer, dengan interval peringkat dan rasio ($90 \leq \text{amat baik} < 100$, $75 \leq \text{baik} < 90$, $60 \leq \text{cukup} < 75$, kurang < 60). Dengan skala penilaian 4,3,2,1 (LPPKS, 2019).

Analisis uji *Mann-Whitney* telah digunakan untuk membuktikan bahwa pada pelatihan kepemimpinan IV BPSPDM Provinsi Sumatera Selatan, metode/model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih efektif dibanding metode konvensional, , baik dari perspektif hasil belajar maupun sikap.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penilaian prestasi belajar materi integritas pada kelas control dan kelas eksperimen dapat dilihat sebagaimana Lampiran 1. Pada kelas control (model konvensional) nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 68 dan nilai rata-rata 50. Hasil uji *Mann-Whitney* disajikan pada Tabel 1.

Tabel Test Statistics^a dari uji *Mann-Whitney* diatas memperlihatkan bahwa untuk prestasi belajar kelas control dan kelas eksperimen menunjukkan sig.(2-tailed)=0,000, berarti nilai probabilitas (sig)<0,05 menunjukkan kedua model secara signifikan mempengaruhi prestasi belajar. Selanjutnya berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan $Z = -6,529$, Asymp Sig. (2-tailed) =0,000) dimana hasil analisis menunjukkan Z minus 6,529) berarti hasil prestasi belajar kelas eksperimen yang menggunakan kelas experiment model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih tinggi dari kelas

control (model konvensional). Hal ini berarti kelas yang menggunakan model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih efektif dari pada model konvensional.

Tabel 1.
Hasil Mann-Whitney Test terhadap Data Prestasi Belajar
(N=40)

Test Statistics ^a	
	Prestasi Belajar
Mann-Whitney U	132.000
Wilcoxon W	952.000
Z	-6.529
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Grouping Variable: Group	

Gambar 2. NPar Tests, Mann-Whitney Test, Prestasi Belajar

Sedangkan data sikap belajar disajikan Lampiran 2. Rekapitulasi karakter sikap belajar dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2.
Rincian Sikap Belajar Model Konvensional dan Model Quantum Learning dan Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Kelas	Nilai Sikap							Kategori
	Integritas		Gotong Royong		Kemandirian		Rata-rata	
	Disiplin	Tanggung Jawab Menyelesaikan Tugas	Aktif Diskusi	Kerja sama	Kreatif	Teguh Prinsip		
Konvensional	90	79	77	78	76	79	80	Baik
Quantum Learning dan Cooperatif Learning Tipe Jigsaw	90,00	88,00	88,00	88,00	90,00	90,00	89,00	Sangat Baik

Hasil observasi sikap belajar pada kelas control 5 orang mendapat kategori penilaian amat baik, sisanya 35 orang baik, dengan skor sikap rata-rata 80, dengan skor tertinggi 87 dan terendah 76. Sedangkan kelas eksperimen kategori penilaian 40 orang sangat baik, sedangkan skor sikap rata-rata 89, dengan skor tertinggi 90 dan terendah 88. Selanjutnya

berdasar tabel 1 di atas hasil observasi sikap kelas kontrol rata-rata 80 kategori (baik) lebih rendah dari kelas eksperimen nilai rata-rata 89 kategori (sangat baik). Juga terdapat perbedaan, dimana kelas kontrol memiliki nilai kategori (lebih kecil) untuk nilai karakter utama dan sub karakter sikap belajar lainnya dibanding kelas eksperimen. Dimana (kelas kontrol < kelas eksperimen) untuk karakter sikap utama integritas sub karakter tanggungjawab menyelesaikan tugas nilai ($79 < 88$), karakter utama gotong royong sub karakter aktif diskusi nilai ($77 < 88$), sub karakter kerjasama nilai ($78 < 88$) dan karakter utama kemandirian sub karakter kemandirian nilai ($76 < 90$) sub karakter teguh prinsip nilai ($79 < 90$). Sementara memiliki nilai yang sama pada karakter utama integritas pada sub karakter disiplin=90. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi penilaian sikap belajar yang lebih tinggi untuk model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam menggali sikap belajar karakter utama integritas, gotong royong dan kemandirian. Hal ini menunjukkan hasil observasi sikap belajar model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih baik dibanding model konvensional.

Adapun hasil *Mann-Whitney Test* terhadap data sikap dapat dilihat pada Tabel 3..

Tabel 3.
Hasil Mann-Whitney Test terhadap Data Sikap
(N=40)

Test Statistics ^a	
	Pengamatan Sikap
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	820.000
Z	-8.017
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Grouping Variable: Group	

Hasil Test Statistics^a dari uji *Mann-Whitney* untuk sikap belajar kelas control dan kelas eksperimen di atas menunjukkan sig.(2-tailed)=0,000, berarti nilai probabilitas ($\text{sig} < 0,05$) menunjukkan kedua model secara signifikan mempengaruhi sikap belajar. Hasil uji tersebut menunjukkan $Z = -8,017$, Asymp Sig. (2-tailed) = 0,000, dimana hasil analisis memperlihatkan Z minus 8,017 yang berarti sikap belajar kelas eksperimen yang menggunakan model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih tinggi dari kelas control (model konvensional). Hal tersebut mengindikasikan sikap belajar kelas yang menerapkan model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih baik daripada kelas yang menggunakan penerapan model konvensional.

Tabel 4 berisi rangkuman hasil analisis uji *Mann-Whitney* terhadap data nilai dan sikap peserta pelatihan.

Tabel 4.
Rangkuman Hasil Uji Mann-Whitney

	Mann-Whitney U	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Prestasi	952,000	-6.529	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
Sikap	820,000	-8,017	0,000	Terdapat perbedaan signifikan

Tabel 4 hasil uji *Mann-Whitney* di atas memperlihatkan bahwa bahwa kelas yang menggunakan model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih efektif dari pada kelas yang menggunakan model konvensional.

Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi penilaian sikap belajar yang lebih tinggi untuk model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam menggali sikap belajar karakter utama integritas, gotong royong dan kemandirian.

Sedangkan hasil penilaian observer dilakukan selama proses pengamatan penerapan model pembelajaran pada kelas kedua saja, sebagaimana lampiran 4,5 dan 6 hasil penilaian 3 orang observer, memberikan pembuktian sesuai konsep dan penerapan teori model eksperimen, dimana pencapaian tujuan pembelajaran sangat memuaskan dengan nilai rata-rata 98,33 kategori (amat baik). Dalam proses pembelajaran tahap awal skor penilaian rata-rata 4 (setiap indikator terpenuhi secara lengkap), dimana fasilitator mengecek kesiapan belajar, memberi apersepsi dan motivasi, serta menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. Pada tahap inti dinilai seluruh peserta terlihat berpartisipasi secara aktif dan ceria dalam pembelajaran, dan pada tahap akhir (penutup), telah terpenuhi setiap indikator secara lengkap, benar-benar teoritis dan konseptual.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya untuk prestasi kelas yang menggunakan model konvensional dan prestasi kelas yang menggunakan model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* menunjukkan, kedua model secara signifikan mempengaruhi prestasi belajar. Namun dari penelitian ini menunjukkan model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar dibanding kelas yang menggunakan model konvensional. Sedangkan untuk hasil sikap perilaku menguatkan hasil observasi sikap belajar untuk model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* menunjukkan perbedaan yang signifikan daripada sikap belajar model konvensional. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi penilaian sikap belajar yang lebih tinggi untuk model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam menggali sikap belajar karakter utama integritas, gotong royong dan kemandirian. Berarti baik prestasi maupun sikap belajar kelas model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan model konvensional. Hal ini memenuhi pendapat dari beberapa hasil penelitian yang ditulis tentang model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw*, yang memfasilitasi situasi pembelajaran yang menyenangkan, menguatkan respon tingkah laku, pembelajaran menjadi aktif, memotivasi minat belajar, mengembangkan hubungan antar pribadi positif antara peserta yang memiliki kemampuan belajar berbeda

(Priansa, 2015). Pencapaiannya *knowledge* dan *skill (visible qualification)* dengan menggali kompetensi *Hidden (self concept, personal characteristics, physical and psychological features, motives)* sebagaimana dikemukakan Uno, bahwa: "model pembelajaran *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih efektif dari model pembelajaran konvensional" (Uno, 2018).

Selama proses pembelajaran interaksi-interaksi yang ada di dalam dan disekitar momen belajar, situasi belajar yang meriah dan berfokus pada nuansa dinamis dalam lingkungan kelas interaksi, seluruh peserta terlihat berpartisipasi secara aktif dan ceria dalam pembelajaran. Memberikan pembuktian sesuai konsep dan penerapan teori model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw*, tercapainya pemenuhan tujuan pembelajaran, adanya kesesuaian terpenuhinya keterampilan yang diharapkan, pemanfaatan media, model pembelajaran yang memfasilitasi stimulasi pada indra peserta. Terpenuhinya setiap indikator dalam proses pembelajaran mulai tahap awal, inti dan penutup. Terciptanya lingkungan belajar yang efektif, dibuktikan terpenuhinya tujuan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran, serta menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, sebagaimana konsep yang menyatakan proses pembelajaran yang menggunakan inovasi dan berbagai metode pembelajaran, dan berhasil dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya (dapat memberikan inspirasi bagi peserta didiknya, kualitas pembelajaran dilihat dari aktivitas peserta didik ketika belajar dan kreatifitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang dikemukakan (Djamarah, 1996). Terpenuhinya setiap indikator secara lengkap, benar-benar teoritis dan konseptual.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional. Hal itu ditunjukkan penerapan model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih tinggi secara signifikan dibanding model konvensional, baik pada nilai prestasi belajar ($z=-6,529$; $Sig=0,000$) maupun pada sikap belajar ($z=-8,017$; $Sig.=0,000$) Model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, menguatkan sikap integritas, gotong royong, dan kemandirian, memfasilitasi *learning experience* dan *sharing experience*.

Selanjutnya disarankan terkhusus bagi widyaiswara, beberapa hal sebagai berikut: dalam penerapan model *quantum learning* dan *cooperative learning* tipe *jigsaw* sesuaikan dengan pencapaian indikator keberhasilan. Ciptakan suasana belajar yang kondusif, mengeksplor informasi (*sharing experience*), gunakan kolaborasi model pembelajaran yang inovatif. Gunakan instrumen penilaian penguatan internalisasi dalam penilaian sikap belajar, selama proses pembelajaran berlangsung dalam mendukung pengkondisian sikap integritas, gotong royong, dan kemandirian peserta. Dalam upaya peningkatan hasil belajar dan dapat diterapkan pada mata diklat khususnya integritas dan pada materi lainnya pada diklat kepemimpinan tingkat IV. Sedangkan bagi penyelenggara, untuk dapat memfasilitasi media yang diperlukan dalam proses pembelajaran sebagai upaya memberikan peningkatan kapasitas dalam melakukan inovasi pembelajaran yang diterapkan widyaiswara.

Referensi

- Agusnanto. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning dan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Pragramable Logic Controller di SMK Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alijoyo, A. (2017). *CRMS Indonesia*. Retrieved March 5, 2019, from CRMS Indonesia: <http://www2.crmsindonesia.org/alumni/dr-f-antoni-us-alijoyo>
- Bobbi, D., & Hernacki, M. (2000). *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, S. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka.
- Hadi & Yekti Prasetyasni. (2012). *Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lembaga Administrasi Negara. (2015). Peraturan Kepala LAN No. 20 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV.
- Muhria, L. (2017, Januari 4). *Pengertian dan Tujuan Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran*. Retrieved Maret Kamis, 2019, from <https://www.lyceum.id/pengertian-dan-tujuan-internalisasi-nilai-dalam-pembelajaran/>
- Priansa, D. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, dan Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Raharjo, D. B., & Hidayat, W. (2018, November 21). *Pimpinan KPK Komitmen Tuntaskan Kasus Bank Century*. Retrieved April Kanis, 2019, from <https://www.suara.com/news/2018/11/21/144820/pimpinan-kpk-komitmen-tuntaskan-kasus-bank-century>
- Rukmana, N. (2013). *Integritas (Solusi Persoalan Bangsa)*. Jakarta: Sarana Bhakti Media.
- Syarfuni & Suryati. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Read Together (THT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Keliling Dan Luas Jajar Genjang Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 83-85.
- Uno, H. (2018). *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.